

SIMBOL TENUN IKAT SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA KOMUNITAS TIMOR DALAM PERSPEKTIF PASTORAL KONTEKSTUAL

Enjel Hauteas¹, Esti Liufeto², Febe Humbang³, Yenry Pellandou⁴
enjelhauteas752@gmail.com¹, bernadetaliufero@gmail.com², febeastria505@gmail.com³,
yenryanastasiapellondou@gmail.com⁴
Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Tenun ikat sebagai ekspresi budaya dan iman bagi komunitas Timor. Tenun ikat bukan hanya karya seni, tetapi sarana komunikasi budaya yang memuat identitas, nilai sosial, dan pandangan religius. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif penelitian menggali makna teologis dari simbol, warna dan motif tenun. Hasil penelitian menunjukkan proses menenun memiliki dimensi spiritual yang mendalam, mencerminkan hubungan manusia dengan Allah, leluhur, dan Tuhan. Dalam konteks pastoral kontekstual, tenun ikat menjadi media pewartaan iman dan inkulturasi budaya pelestarian tenun ikat penting untuk menjaga identitas, spiritualitas, dan kesadaran ekologis komunitas Timor.

Kata Kunci: Tenun Ikat, Budaya Timor, Pastoral Kontekstual.

ABSTRACT

Ikat weaving serves as an expression of culture and faith for the Timorese people. Ikat weaving is not merely a work of art, but a means of cultural communication that embodies identity, social values, and religious perspectives. Using a qualitative, descriptive-interpretive approach, this research explores the theological meaning of the symbols, colors, and motifs of the weaving. The results indicate that the weaving process has a profound spiritual dimension, reflecting humanity's relationship with God, ancestors, and God. In a contextual pastoral context, ikat weaving serves as a medium for the proclamation of faith and cultural inculturation. Preserving ikat weaving is crucial for maintaining the identity, spirituality, and ecological awareness of the Timorese people.

Keywords: Ikat Weaving, Timorese Culture, Contextual Pastoral.

PENDAHULUAN

Tenun ikat adalah warisan budaya yang kaya makna mendalam, bukan sebagai artefak antetis tetapi sebagai simbol identitas, spiritualitas, dan narasi budaya. Dalam perspektif antropologi budaya, (Geertz, 1973a) kebudayaan dapat dipahami sebagai jaringan makna yang dibangun oleh manusia dan diteruskan melalui simbol-simbol yang hidup dalam masyarakat. Sementara itu, (Turner, 1969) melihat simbol sebagai unsur yang sekaligus memuat aspek sosial dan religius, terutama dalam konteks ritus peralihan. Dari kacamata sosiologi, pandangan ini sejalan dengan pemikiran (Durkheim, 1995) mengenai ritual dalam masyarakat tradisional berfungsi menguatkan rasa kebersamaan atau solidaritas yang lahir dari kebersamaan nilai dan praktik sosial. Dalam konteks komunitas Timor, tenun ikat itu berfungsi sebagai simbol yang memelihara kesadaran kolektif tersebut, terutama dalam hubungan masyarakat dengan alam, leluhur, dan Tuhan. (Bourdieu, 1977) juga dapat digunakan untuk membaca tentang fenomena ini, terutama melalui konsep habitus, struktur nilai, pola tindakan, dan simbol-simbol yang diinternalisasi dan direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Tenun ikat bagi perempuan Timor merupakan praktik budaya yang membentuk habitus dari generasi ke generasi.

Teolog Kontekstual NTT, Imanuel B.Tefan, menegaskan bahwa simbol-simbol budaya seperti tenun ikat dapat menjadi narasi iman yang hidup dalam keseharian umat. Hal ini sejalan dengan (Bevans, 2002) yang menekankan pentingnya mengungkapkan iman

melalui budaya lokal agar tetap relevan. Namun modernisasi dan komodifikasi budaya menggeser makna sakral tenun ikat. Dalam konteks sosiologi modern, (Weber, 2001) menyebut fenomena ini sebagai rasionalisasi, yakni perubahan nilai budaya, yang dulunya sakral menjadi lebih berorientasi pada ekonomi dan efisiensi. Meskipun penting dalam dinamika modern, sering kali membuat relasi manusia termasuk relasi iman menjadi serba praktis dan kurang memberi ruang bagi pendampingan batin. Dalam perspektif pastoral, gereja tidak hanya terpanggil untuk melayani secara cepat atau tepat, tetapi juga hadir secara mendalam, merawat nilai-nilai yang membentuk identitas umat. Pendekatan pastoral seperti inilah yang membantu umat melihat kembali makna simbol - simbol budaya secara lebih utuh. Dengan demikian, Gereja perlu menggunakan pendekatan Pastoral kontekstual untuk menggali kembali nilai teologis dan budaya dalam tenun ikat, sehingga simbol warisan tersebut tidak tereduksi menjadi komoditas semata. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pastoral inkulturatif yang dijalankan oleh (Woga, 2001), dimana pelayanan pastoral menekankan integrasi budaya dengan budaya lokal. (Kinast, 2000) juga menekankan bahwa tenun ikat dapat menjadi sarana pemberdayaan perempuan dan peningkatan martabat manusia. (Hiebert, 1985) menambahkan bahwa gereja perlu melakukan kontekstualitas kritis, yang menafsirkan budaya secara mendalam, menilai secara kritis melalui lensa injil, lalu memurnikan agar relevan dengan iman. Dengan demikian tenun ikat bukan hanya warisan budaya, tetapi juga teks teologis yang mencerminkan hubungan manusia dengan Allah, alam, dan leluhur. Pendekatan pastoral kontekstual memungkinkan gereja untuk memakai kembali tenun ikat sebagai sarana pewartaan iman, pembinaan spiritual, penguatan solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap martabat manusia serta alam ciptaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif untuk memahami makna budaya dan simbolik dalam konteks komunitas Timor. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Pulau Timor terkhususnya Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), daerah yang masih mempertahankan tradisi tenun ikat secara kuat. Data dikumpulkan secara sistematis melalui catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan kepada orang lain.

Analisis data dilakukan secara induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, lalu menghubungkannya dengan teori antropologis dan Pastoral. Pendekatan ini sesuai dengan teori konstruksi sosial (Berger & Luckmann, 1991) yang menjelaskan bahwa realitas budaya dipahami dengan merekonstruksi makna yang hidup dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tenun Ikat sebagai Identitas komunitas Timor

Tenun ikat merupakan salah satu simbol paling penting dalam kehidupan komunitas Timor. Sebagai narasi budaya, yang memuat memori kolektif, kosmologi, dan nilai sosial, yang diwariskan turun - temurun. melalui informan (Agustina, 2019) menjelaskan bahwa setiap motif memiliki kisah mengenai hubungan manusia dengan leluhur dan alam. Motif tersebut merepresentasikan struktur kosmos komunitas Timor. Motif bukan sekadar bentuk estetis, tetapi representasi tentang asal-usul dan struktur sosial -komunal. Pemilihan warna juga mencerminkan nilai moral dan spiritual. Informan (Latu, 2020) menegaskan bahwa warna-warna tertentu digunakan untuk menyimbolkan keberanian, kesucian, keadilan, atau hubungan spiritual. Hal ini sejalan dengan teori representasi budaya yang

dikemukakan (Hall, 1997) yang mengatakan bahwa simbol - simbol budaya adalah cultural representation yakni media yang mengkonstruksi identitas, nilai dan pengalaman masyarakat. Tenun ikat juga memiliki fungsi sosial dalam berbagai ritus adat seperti kelahiran, perkawinan, pemberian belis, dan kematian. Menurut informan (Lopo, 2017) bahwa kain tenun menjadi simbol penghormatan, status sosial, serta hubungan antarkeluarga. Durkheim menyebut ritual sebagai mekanisme pembentuk solidaritas mekanik, yakni kohesi sosial yang lahir dari praktek tradisi yang di jalankan bersama. Proses pembuatan tenun yang dianggap sakral dalam budaya Timor. Aktivitas ini merupakan ekspresi spiritualitas perempuan Timor sekaligus bentuk pembagian peran sosial berdasarkan gender sebagaimana yang dijelaskan oleh (Parsons & Bales, 1955) dalam teori peran instrumental-ekspresif. Eksistensi tenun ikat di tengah modernisasi menunjukkan bahwa budaya lokal dapat beradaptasi tanpa kehilangan makna dasarnya.

Dalam konteks modern, tenun ikat Timor mengalami dinamika yang menarik antara pelestarian nilai-nilai tradisional dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. (Nuban, n.d.) mengungkapkan bahwa modernisasi membawa peluang ekonomi bagi perempuan, namun menggeser makna spiritual tenun ikat. Motif tradisional diganti dengan motif modern yang lebih laku jual sehingga nilai kosmologinya memudar menurut (Giddens, 1991) menjelaskan bahwa proses modernisasi membuat praktik budaya terlepas dari konteks tradisionalnya, sebuah fenomena yang ia sebut disembedding. Proses revitalisasi oleh generasi muda melalui pewarna alami, pelestarian motif leluhur, dan komunitas belajar menenun yang merupakan bentuk refleksivitas sosial, yakni usaha masyarakat menegosiasi kembali identitasnya ditengah perubahan. Hal ini ditegaskan oleh (Leto, 2022) yang melihat dokumentasi dan pelatihan sebagai ruang dialog antar generasi. Dengan demikian, tenun ikat Timor dapat dipahami sebagai entitas budaya yang hidup, yang terus beradaptasi namun tetap berakar pada kosmologi lokal. Hubungan antara manusia, alam, dan spiritualitas yang terjalin dalam setiap helai benang merupakan manifestasi dari pandangan hidup masyarakat Timor tentang keseimbangan dan keselarasan. Tenun ikat bukan hanya warisan budaya, tetapi juga refleksi dari teologi kultural yang menegaskan identitas dan eksistensi masyarakat Timor di tengah dunia modern.

B. Tenun Ikat dalam perspektif Pastoral Kontekstual

Dalam teologi budaya, simbol dalam tenun ikat berfungsi sebagai "teks budaya" yang menampilkan relasi manusia dengan Tuhan, alam, dan leluhur. Hal ini sejalan dengan pandangan (Geertz, 1973b) bahwa manusia menafsirkan pengalaman religius dan sosial melalui simbol. Dengan demikian motif, warna, dan pola tenun ikat dapat di pahami sebagai medium teologis yang menyampaikan narasi iman komunitas Timor. Emanuel woga melihat bahwa, budaya lokal seperti tenun ikat adalah ruang di mana spiritualitas masyarakat tercermin karena budaya itu dapat menjadi media pastoral yang efektif. Spiritualitas dalam menenun kesabaran, ketekunan, doa, dan kesadaran akan kehadiran leluhur dapat di baca sebagai praktik iman yang berakar dalam konteks budaya. Dalam pastoral kontekstual, sebagaimana dijelaskan oleh Bevans, iman harus diungkapkan melalui simbol bahasa budaya lokal agar relevan bagi umat. Tenun Ikat dengan seluruh kekayaan simboliknya, menjadi sarana inkulturasi iman. Ketika gereja menggunakan tenun ikat dalam liturgi, pewartaan iman, dan kegiatan pastoral, ia sedang menginkarnasi injil dalam bentuk yang dipahami oleh masyarakat Timor. (Robert, n.d.) melihat dimensi pastoral lain dalam tenun ikat dapat yaitu pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan ini merupakan salah satu inti dari pastoral pembebasan, yang menekankan martabat manusia, keadilan, dan transformasi sosial. Dengan demikian pembinaan komunitas menenun bukan hanya pelestarian budaya, tetapi juga tindakan pastoral yang mengangkat martabat perempuan. Pendekatan pastoral

kontekstual membantu gereja membaca simbol-simbol budaya sebagai sarana pembinaan iman. Tradisi menenun dapat dimaknai sebagai ruang meditasi dan doa, ruang pembentukan karakter (kesabaran, integritas, tanggung jawab), sarana solidaritas sosial (Komunalitas para penenun), bentuk spiritualitas ekologis melalui pewarna alami. Bevans & Schroeder (2004) menyebut ini sebagai misi inkulturatif — menghadirkan Kristus dalam simbol-simbol budaya sehingga Gereja sungguh berakar dalam kehidupan umat. (Arndt, 2008) Tenun ikat menjadi jembatan antara iman dan budaya: antara tradisi leluhur dan spiritualitas Kristiani, antara dunia sakral dan dunia sehari-hari. Dengan pendekatan ini, Gereja memaknai dan merawat tenun ikat bukan hanya sebagai artefak budaya, tetapi sebagai sarana pastoral: ruang pembinaan iman, pemulihan martabat manusia, dan kesadaran ekologis (Djawa, 2019). (Nai, 2020) juga mengatakan bahwa, Tenun ikat menjadi tanda kehadiran Allah yang bekerja dalam sejarah dan budaya komunitas Timor.

KESIMPULAN

Tenun ikat bagi komunitas Timor bukan sekadar hasil karya seni atau produk ekonomi, melainkan simbol kehidupan yang sarat makna spiritual, sosial, dan teologis. Setiap motif dan warna dalam tenun mengandung pesan tentang hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan Tuhan. Dalam perspektif teologi kontekstual, tenun ikat menjadi sarana iman yang hidup, tempat Gereja dapatewartakan Injil melalui simbol-simbol budaya lokal. Di tengah arus modernisasi, nilai spiritual dan identitas budaya dalam tenun ikat perlu terus digali dan dilestarikan agar tidak tereduksi oleh kepentingan ekonomi. Melalui pendekatan pastoral kontekstual, tenun ikat dapat berfungsi sebagai media pembinaan iman, penguatan solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap martabat manusia serta alam ciptaan. Dengan demikian, tenun ikat merupakan jembatan antara iman dan budaya, antara tradisi dan kehidupan modern komunitas Timor.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (2019). *Teologi Tenun: Makna Spiritual dalam Kain Tradisional Timor*.
- Arndt, P. (2008). *Religion and Culture in Timor*. Yogyakarta: Kanisius.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality*. New York: Penguin.
- Bevans, S. B. (2002). *Models of Contextual Theology*. Maryknoll: Orbis Books.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Djawa, Y. B. (2019). Inkulturasi dalam Praktik Pastoral di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Teologi Indonesia*, 12(2), 133–150.
- Durkheim, É. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.
- Geertz, C. (1973a). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Geertz, C. (1973b). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity*. Stanford: Stanford University Press.
- Hall, S. (1997). *Representation*. London: Sage.
- Hiebert, P. G. (1985). *Anthropological Insights for Missionaries*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Kinast, R. L. (2000). *What Are They Saying About Theological Reflection?* New York: Paulist Press.
- Latu, F. (2020). *Motif dan Makna: Studi Estetika Tenun Ikat Timor*.
- Leto, Y. (2022). *Dari Ritual ke Komoditas: Transformasi Sosial Tenun Timor*.
- Lopo, A. (2017). *Kosmologi dan Simbolisme dalam Budaya Timor*. Kupang: Universitas Nusa Cendana Press.
- Nai, M. L. (2020). *Simbolisme Tenun Ikat dalam Spiritualitas Gerejani*. Kupang: Penerbit Ledalero.
- Nuban, M. S. (n.d.). Wawancara dengan Maria S. Nuban.
- Parsons, T., & Bales, R. F. (1955). *Family, Socialization and Interaction Process*. Glencoe: Free Press.

Robert, J. (n.d.). Wawancara dengan Robert J.
Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing.
Weber, M. (2001). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. London: Routledge.
Woga, E. (2001). *Pastoral dan Budaya Lokal*. Maumere: Ledalero Press.